

**ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN PERKEBUNAN KARET DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMENGARUHINYA DI KECAMATAN MANDIANGIN KABUPATEN
SAROLANGUN**

***ANALYSIS OF RUBBER PLANTATION LAND USE CHANGE AND ITS INFLUENCING
FACTORS IN MANDIANGIN SUB-DISTRICT, SAROLANGUN DISTRICT***

¹Jheni Rahmi Saputri¹, Zulkifli Alamsyah², Ernawati HD³

^{1,2,3}*Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi*

ABSTRACT

This research aims to: 1) Describe the description of rubber farming businesses that have converted land and those that have not converted land into oil palm plantations. 2) Analyze the influence of land area, rubber farming income, age of rubber plants, number of family dependents and knowledge on farmers' decisions to convert rubber land into oil palm plantations in Mandiangin District, Sarolangun Regency. The sampling technique used Simple Random Sampling of 88. The analysis method used the Binary Logistic Regression model. From the research results, it was found that (1) The average area of rubber land owned by farmers was 3.4 Ha, with the average area of rubber land converted into oil palm plantations being 2.0 Ha. (2) Land area, rubber farming income, age of rubber plants and the number of farmers' dependents have a significant influence on farmers' decisions regarding land conversion.

Key-words: Farmers' decision, Land conversion, Rubber plantation

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan gambaran usaha tani karet baik yang telah melakukan alih fungsi lahan dan belum melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. 2) Menganalisis pengaruh faktor luas lahan, pendapatan usaha tani karet, umur tanaman karet, jumlah tanggungan keluarga dan pengetahuan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling sebanyak 88. Metode analisis menggunakan model Regression Logistic Binery. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa (1) Rata-rata luas lahan karet yang dimiliki petani adalah sebesar 3,4 Ha, dengan rata-rata luas lahan karet yang dialihkan menjadi pekebunan kelapa sawit yaitu 2,0 Ha. (2) Luas lahan, pendapatan usaha tani karet, umur tanaman karet dan jumlah tanggungan petani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan.

Kata kunci: Alih fungsi lahan, Keputusan petani, Perkebunan karet

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Jheni Rahmi Saputri. Email: jhenifaperta@gmail.com

PENDAHULUAN

Tanaman karet tergolong mudah diusahakan, tetapi pengelolaan perkebunan karet sering mengalami kendala, selain dari usia tanaman yang sudah tua dan kurang produktif serta permasalahan lainnya meliputi organisme pengganggu tumbuhan terutama masalah penyakit dimana seluruh bagian tanaman karet menjadi sasaran infeksi dari sejumlah penyakit mulai dari jamur akar, penyakit dibidang sadap, jamur upas, dan penyakit gugur daun apabila tanaman karet sudah berumur tua kulitnya makin lama makin habis dan membutuhkan waktu lama untuk tumbuh kulit baru.

Provinsi penghasil karet terbesar di Indonesia ditempati oleh Provinsi Sumatera Selatan yang menghasilkan produksi sebanyak 913 Ribu Ton/Tahun atau sekitar 29.13% dari total produksi karet nasional. Pada urutan kedua ditempati oleh Provinsi Jambi dengan produksi sebanyak 317 Ribu Ton/Tahun atau sekitar 10,13% dari total nasional dengan total luas areal 422 Ha, urutan ketiga ditempati oleh Provinsi Riau dengan produksi 307 Ribu Ton/Tahun atau sekitar 9.80% dari total produksi karet nasional (Kementerian Pertanian Indonesia, 2022). Berdasarkan hasil Keputusan Menteri Pertanian Nomor. 472/Kpts/RC.040/6/2018 Tahun 2018, mengenai Lokasi Kawasan Pertanian Nasional ada beberapa kabupaten di Provinsi Jambi yang menjadi pusat pengembangan karet nasional, yaitu Batanghari, Muaro Jambi, Tebo, Merangin dan Sarolangun.

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022 (Anonim 2022) salah satu daerah yang memiliki luas areal lahan perkebunan karet yang ada di Provinsi Jambi adalah di Kabupaten Sarolangun. Pada tahun 2022 luas areal perkebunan karet di Kabupaten Sarolangun mengalami penurunan sebesar 696 Ha/Tahun menjadi 125.729 Ha. Produktivitas karet sebesar 945 Kg/Ha, penurunan ini dapat

dikaitkan dengan sejumlah faktor seperti umur tanaman yang sudah tua, perubahan iklim, penyakit tanaman, penurunan harga dan perubahan penggunaan lahan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022 di ketahui bahwa sebaran luas areal perkebunan karet di Kabupaten Sarolangun berada di seluruh kecamatan. Kecamatan Mandiangin merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sarolangun mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani perkebunan karet, memiliki luas areal yang lebih luas dan produktivitasnya tinggi dibandingkan kecamatan lainnya.

Selama periode 2020-2022 luas areal perkebunan karet mengalami penurunan sebesar 2.097 Ha/Tahun. Penurunan luas areal karet disebabkan oleh petani yang sudah mulai berkurang dalam melakukan kegiatan usaha tani karet dan mulai melakukan alih fungsi lahan dengan metode sisipan terhadap kelapa sawit. Sedangkan, luas areal lahan perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan sebesar 4.950 Ha/Tahun pada tahun 2020-2022 (BPS, 2022). Berdasarkan penelitian di Kecamatan Mandiangin pada tahun 2023 terjadi peralihan lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit sebesar 1.808 Ha, dengan total luas lahan kelapa sawit yang dimiliki sebesar 7.492 Ha (Anonim, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk, mendeskripsikan gambaran usaha tani karet baik yang telah melakukan alih fungsi lahan dan belum melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun dan menganalisis pengaruh faktor luas lahan, pendapatan usaha tani karet, umur tanaman karet, jumlah tanggungan keluarga dan pengetahuan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun.

METODE

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) atas dasar pertimbangan bahwa Kecamatan Mandiangin merupakan salah satu daerah yang memiliki luas lahan terbesar dari kecamatan lainnya dengan fokus penelitian terhadap petani yang masih mengusahakan tanaman karet dan yang telah melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 88 petani sampel, terdiri dari 55 sampel petani yang belum konversi lahan dan 33 petani yang telah melakukan konversi lahan. Penentuan sampel petani akan dipilih dengan menggunakan metode Simple Random Sampling, yaitu pengambilan sampel anggota dari populasi yang dilakukan secara acak. Model analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengalih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner dengan menggunakan aplikasi SPSS ver 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usaha Tani Petani Responden

Sebagian besar penduduk menjadikan karet sebagai sumber pendapatan utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Klon karet yang digunakan petani merupakan jenis klon penghasil lateks jenis PB 260. Proses pengelolaan atau cara menanam karet yang dilakukan petani di daerah penelitian dengan menggunakan jarak tanam 4x5 meter dengan jumlah tanaman karet sebanyak 530 batang/Ha. Rata-rata tanaman karet yang berada pada daerah penelitian berkisar umur 20 tahun. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani responden adalah sebesar 3,4 Ha.

Tabel 1 menunjukkan rata-rata luas lahan karet yang dimiliki adalah sebesar 3,4 Ha.

Luas lahan karet tertinggi yang dimiliki petani adalah 4,5 Ha dan luas lahan terendah yang dimiliki adalah 2,5 Ha. Luas lahan karet yang diusahakan petani pada daerah penelitian ini adalah luas lahan milik sendiri atau warisan dari keluarga. Rata-rata luas lahan karet yang di alih fungsi menjadi kelapa sawit yaitu sebesar 2,0 Ha. Luas lahan kelapa sawit tertinggi yang dimiliki oleh petani adalah 3,0 Ha dan luas lahan terendah yang dimiliki adalah 1,5 Ha. Menurut Suratiyah (2015), luas lahan dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai besar kecilnya usaha tani sehingga memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan petani. Lahan sendiri merupakan salah satu faktor produksi, besar kecilnya usatu lahan pertanian akan berdampak pada hasilnya produksi yang didapat, biasanya semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin besar pula hasil yang diperoleh dan tentunya hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Rata-rata umur tanaman karet pada daerah penelitian yaitu 20 tahun, dengan persentase umur tanaman karet petani responden tertinggi pada umur 21 tahun sebesar 49,1% dengan umur terendah pada umur 18 tahun yaitu sebesar 29,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi karet yang dimiliki petani responden pada lokasi penelitian berada pada masa produksi maksimal. Namun, sebagian petani karet melakukan sisipan pada setiap tanaman dengan tanaman kelapa sawit yang bertujuan memanfaatkan produksi karet yang dinilai masih menghasilkan menjelang tanaman kelapa sawit memasuki usia produktif. Tanaman kelapa sawit dapat dipanen pada saat berumur 3 atau 4 tahun. Produksi yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi maksimalnya pada saat tanaman berumur 9 sampai 14 tahun, setelah itu produksi yang dihasilkan perlahan akan mulai menurun (Pahan, 2011).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan

Analisis logistik biner digunakan untuk menguji variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat apakah variabel independen seperti luas lahan, pendapatan usaha tani karet, umur tanaman karet, jumlah tanggungan keluarga dan pengetahuan petani memengaruhi variabel dependen yaitu keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Setelah variabel bebas regresi logistik didapat, hasil menunjukkan bahwa lima variabel bebas berpengaruh nyata. Lima variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit yaitu luas lahan (X1), pendapatan usaha tani karet (X2), umur tanaman karet (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4) dan pengetahuan petani terhadap usaha tani kelapa sawit (X5).

Uji goodness of fit (uji kelayakan model) dilakukan dengan memperhatikan nilai pada tabel *Hosmer and Lemeshow Test* dan nilai pada tabel *Omnibus Test*. Uji kelayakan model

yaitu uji yang digunakan untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi. Tabel *Hosmer and Lemeshow Test* tersaji secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Chi Square* tabel untuk Df 8 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 15,507. Nilai *Chi Square* Hosmer and Lemeshow hitung $1.201 < \text{Chi Square tabel } 15,507$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,997 ($> 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada perbedaan nyata antara data empiris dengan hasil prediksi model, sehingga dapat dikatakan model sudah baik dan mampu digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Selanjutnya nilai *Overall Percentage* yang diperoleh sebesar 96,6 yang berarti ketepatan prediksi model adalah 96,6 %. Selanjutnya, untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak juga dilihat berdasarkan nilai *Chi Square* pada tabel *Omnibus Test*.

Tabel 1. Luas Lahan di Daerah Penelitian Tahun 2023

Karet			Kelapa Sawit		
Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
2,5 - 2,8	10	18.18	1,5 - 1,7	12	36.36
2,9 - 3,2	15	27.27	1,8 - 2,0	12	36.36
3,3 - 3,6	16	29.09	2,1 - 2,3	4	12.12
3,7 - 4,0	9	16.36	2,4 - 2,6	2	6.06
4,1 - 4,4	0	0.00	2,7 - 2,9	1	3.03
4,5 - 4,8	5	9.09	3,0 - 3,2	2	6.06
Jumlah	55	100	Jumlah	33	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 2. *Hosmer dan Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.201	8	0.997

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 3. *Model Summary*

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	15.858 ^a	0.697	0.933

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 4. Uji Hipotesis

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1 ^a	Luas lahan yang dimiliki	0.002	0.001	3.980	1	0.046	1.002
	Pendapatan usaha tani karet	0.000	0.000	6.967	1	0.008	1.000
	Umur tanaman karet	0.006	0.002	6.443	1	0.011	1.006
	Jumlah tanggungan	0.001	0.000	3.871	1	0.049	1.001
	Pengetahuan petani	-1.517	1.686	0.810	1	0.368	0.219
	<i>Constant</i>	-152.152	68.412	4.946	1	0.026	0.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan hipotesis, keputusan yang dapat diambil yaitu jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Omnibus Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. (Gujarati, 2003).

Uji koefisien determinasi pada regresi logistik sama dengan koefisien determinasi dalam regresi pada umumnya dapat dilihat dari nilai R^2 atau *adjusted R²*, pada persamaan regresi yang menggunakan metode logit, determinasi suatu persamaan bervariasi berdasarkan perangkat yang digunakan. Penggunaan SPSS akan menghasilkan koefisien determinasi Nagelkerke R Square. Koefisien ini digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependennya dapat dijelaskan oleh variasi nilai dari variabel-variabel bebasnya. Nilai-nilai statistik tersebut mengukur tingkat keberhasilan regresi yang kita gunakan dalam memprediksi nilai variabel dependen atau mengetahui kecocokan (*goodness of fit*) dari model tersebut. Nilai R^2 memiliki rentang nilai nol sampai satu, jika nilai

R^2 suatu model mencapai satu maka hampir semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dan model tersebut dapat dikatakan semakin baik (Gujarati, 2003). Tabel nilai Nagelkerke R Square tersaji secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,933 atau sebesar 93,3 persen yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam model yaitu luas lahan yang dimiliki, pendapatan usaha tani karet, umur tanaman karet, jumlah tanggungan, dan pengetahuan petani terhadap usaha tani kelapa sawit mampu menjelaskan variabel dependen yaitu keputusan dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit sebesar 93,3 % dan terdapat 6,7 % faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen. Uji Wald digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan cara membandingkan nilai statistik Wald pada tabel *variable in equation* dengan nilai signifikasi (*p-value*) alpha sebesar 5% dimana *p-value* yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Tabel uji hipotesis tersaji secara rinci pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel luas lahan dimiliki, pendapatan usaha tani karet, umur tanaman karet, dan jumlah tanggungan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, artinya masing-masing variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y di dalam model atau keputusan petani melakukan alih fungsi lahan, terdapat satu variabel yang tidak berpengaruh yaitu pengetahuan petani terhadap usaha tani kelapa sawit yang dimana nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap Y di dalam model atau keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan.

Pengaruh Luas Lahan (X1) Terhadap Keputusan Petani

Variabel luas lahan (X1) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,046. Artinya, variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit pada taraf nyata (α) sebesar 5 persen. Berdasarkan tingkat kepemilikan luas lahan, petani yang memiliki lahan cukup luas cenderung untuk melakukan alih fungsi lahan karet, sedangkan petani yang memiliki luas lahan kecil cenderung untuk mempertahankan lahannya sehingga peluang terjadinya alih fungsi lahan lebih kecil. Menurut Mardikanto (2009), lahan merupakan investasi dan salah satu sumber pendapatan bagi petani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar sumber penghasilannya, sehingga dapat menutupi biaya usaha tani dan kebutuhan sehari-hari.

Pengaruh Pendapatan Usaha Tani Karet (X2) Terhadap Keputusan Petani

Variabel pendapatan usaha tani karet (X2) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,008. Artinya, variabel pendapatan usaha tani karet berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan pada taraf nyata (α) = 5 persen. Variabel pendapatan

usaha tani karet dengan odds ratio 1,000 dan nilai koefisien regresi logistik X2 yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pendapatan usaha tani karet terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan. Dapat diartikan bahwa, semakin kecil pendapatan yang dimiliki petani dalam usaha tani karet maka akan semakin besar peluang petani untuk melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasibuan *et al.* (2020) berdasarkan aspek ekonomis pada tingkat harga, tingkat harga sawit lebih menguntungkan daripada harga karet, memang jika dilihat dari nilai rupiahnya harga karet terlihat lebih tinggi dibandingkan harga sawit, tetapi jika ditimbang satu buah tandan sawit sudah sama beratnya dengan 7 Kg karet. Pada waktu pemanenan petani sawit juga lebih menguntungkan dari petani karet, pada lahan 1 Ha sawit petani hanya membutuhkan waktu 1 hari pemanenan, tetapi jika dibandingkan pada petani karet membutuhkan waktu 3 hari dan tiap hari juga harus melakukan penyadapan, oleh sebab itu pada waktu pemanenan bertani sawit lebih menguntungkan.

Pengaruh Umur Tanaman Karet (X3) Terhadap Keputusan Petani

Variabel umur tanaman karet (X3) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,011. Artinya, variabel umur tanaman karet berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan pada taraf nyata (α) sebesar 5 persen. Besarnya pengaruh variabel umur tanaman karet terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan ditunjukkan dengan nilai *Exp* (β) atau disebut juga odds ratio. Berdasarkan umur tanaman karet berarti bahwa semakin tinggi umur karet maka petani karet cenderung akan melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hengki *et al.* (2021) umur tanaman karet berpengaruh secara tepat untuk alih lahan. Dengan tanda jika umur berpengaruh secara signifikan terhadap alih lahan dikarenakan umur tanaman karet yang memasuki usia kurang produktif diatas 25 tahun. Menurut Budiman (2012) tanaman karet memiliki masa belum menghasilkan selama 5 tahun dan sudah mulai dapat disadap pada tahun keenam atau ketujuh. Secara ekonomis tanaman karet dapat disadap selama usia tanaman karet berkisar antara 15-20 tahun, memasuki usia 21-25 tahun tanaman karet mulai mengalami penurunan produksi, hingga usia diatas 25 tahun tanaman karet sebaiknya dilakukan peremajaan guna memperbaiki produksi lateks.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X4) Terhadap Keputusan Petani

Variabel jumlah tanggungan keluarga (X4) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,049. Artinya, variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan pada taraf nyata (α) sebesar 5 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Hengki *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa perlu adanya pemikiran yang lebih baik dalam mengatur jumlah tanggungan, selain dengan menambah mata pencaharian yang disesuaikan dengan jumlah tanggungan agar tidak berkekurangan, dapat pula mengurangi jumlah tanggungan yang mereka tanggung dengan mengurangi jumlah anak yang dimiliki agar tidak terkena dampak harus melepaskan lahan yang mereka miliki dan lebih mengelola lahan itu sendiri

Pengaruh Pengetahuan Petani Terhadap Usaha Tani Kelapa Sawit (X5) Terhadap Keputusan Petani

Variabel pengetahuan petani terhadap usaha tani kelapa sawit (X5) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,368 yang artinya variabel pengetahuan petani terhadap usaha tani kelapa

sawit tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan pada taraf nyata (α) sebesar 5 persen. Hal ini disebabkan karena petani masih memikirkan dampak jangka panjang yang akan terjadi kedepannya jika melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan petani dalam melakukan alih fungsi lahan ialah faktor lingkungan karena pada daerah penelitian berdekatan dengan daerah aliran sungai dan dekat dengan pemukiman penduduk.

Hal ini sejalan dengan penelitian Utami *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa berdasarkan persepsi masyarakat dampak lingkungan akibat ekspansi kebun kelapa sawit berupa berkurangnya kuantitas air tanah, pencemaran air, dan berkurangnya populasi satwa. Adapun dampak lingkungan dari pabrik crude palm oil (CPO) adalah menghasilkan limbah cair dari pengolahan kelapa sawit yang menimbulkan biaya eksternal bagi masyarakat berupa biaya pengganti air bersih dan biaya berobat.

Menurut Abdurrohman *et al.* (2023) perkebunan kelapa sawit yang luas merusak lingkungan karena menimbulkan banjir secara konstan akibat dari pembukaan lahan perkebunan dengan skala besar sehingga hutan dan tutupan lahan menjadi rusak. Hal tersebut secara signifikan mendatangkan limpasan permukaan air yang mengalir di atas tanah kedalam tanah menjadi penuh dan merupakan salah satu penyebab erosi. Limpasan skala kecil secara signifikan menyebabkan ketidakseimbangan yang cukup besar.

KESIMPULAN

1. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani karet yaitu sebesar 4,5 Ha dengan rata-rata luas lahan yang dialihkan lahan menjadi kelapa sawit yaitu sebesar 2,0 Ha. Tanaman karet pada daerah penelitian rata-rata berumur yaitu 20 tahun dengan rata-rata

umur tanaman kelapa sawit yang dimiliki petani responden yaitu 5 tahun. Produksi rata-rata pada usaha tani karet yaitu sebesar 513 Kg/Ha/Tahun dan produksi rata-rata TBS sebesar 1.455 Kg/Ha/Tahun. Perbedaan hasil produksi setiap petani disebabkan oleh luas lahan yang dimiliki, jumlah tanaman, dan penggunaan input produksi.

2. Keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit dipengaruhi secara nyata atau signifikan oleh luas lahan, pendapatan usaha tani karet, umur tanaman karet, dan jumlah tanggungan. Pada variabel pengetahuan petani terdapat usaha tani kelapa sawit tidak memengaruhi petani dalam keputusan petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.

SARAN

1. Terjadinya alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit akan memberikan dampak baik positif maupun negatif, seharusnya perkebunan kelapa sawit dapat bertambah namun tidak mengurangi luas lahan karet yang ada. Oleh sebab itu diperlukan kesadaran petani karet tentunya didukung dengan penyuluhan yang diberikan agar dapat mempertahankan lahannya sehingga lahan karet tidak berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, F. D. Muwaffaq, M.S. Sudradjat, & R.S. Pontoh. 2023. Analisis Pengaruh Luas Lahan Kebun Kelapa Sawit Terhadap Suhu di Pulau Sumatra dan Kalimantan. *In: Prosiding Seminar Nasional Statistika Aktuaria*. 2 (1) (Agustus 2023): 316–324. <https://doi.org/10.1234/snsa.v2i1.364>.
- Anonim, 2022. *Laporan Tahunan Dinas Perkebunan 2022*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.
- Anonim, 2023. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian, Kabupaten Sarolangun, 2023.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Sarolangun Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Sarolangun.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometric Fourth Edition*. McGraw Hill. New York.
- Hasibuan, A.Y.P, Khairunnisya, & D. Hendrawan. 2020. Analisis Konversi Lahan Karet menjadi Lahan Kelapa Sawit di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi. *AGRILAND: Jurnal Ilmu Pertanian*. 8 (2): 149-157.
- Budiman, H. 2012. *Budidaya Karet Unggul Prospek Jitu Investasi Masa Depan*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Hengki, D. Kurniati, & S. Oktoriana. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7 (1): 200-211.
- Kementerian Pertanian Indonesia, 2022. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional Vol. 11 No. 2B Tahun 2021*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta. 156p.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pahan. 2011. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Utami, R., E.I.K. Putri, & M. Ekayani. 2017. Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. 22 (2): 115-126.